

PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS PADA SISWA MELALUI KEGIATAN HIZBUL WATHAN (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo)

Oleh

Eko Suryanto, Wiyono, dan Agus Setiyono
SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo

ABSTRACT

This study aims to describe the character's hard work on the formation of students through the activities of the Hizbul Wathan (HW) at SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo. This type of research is a qualitative single case study with strategy. Data sources the study consisted of informants, places and events, as well as documents. Using data collection techniques interviews, observation, documentation, and Forum Group Discussion (FGD). The validity of the data using triangulation techniques, sources, and researchers. Data analysis using interactive models, Miles and Huberman.

The results showed that the activities of the Hizbul Wathan in SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo was made for the formation of character means hard work on students. The formation of the character's hard work reflected in the skills that must be mastered students such as line-marching, playing, sports first aid kits, Trommel, spirituality, to the camp. Hard work character's was also established through the promise and law Wizard HW. The promise of Pandu pronounced voluntarily by members when appointed to be a member of the initial commitment is for committing yourself in settling and keeping our promises. While the legislation is a provision that moral Pandu made a habit of behaving yourself in and behave as citizens berakhlak noble. Keywords: character hard work, Hizbul Wathan.

Keywords: hard work character; Hizbul Wathan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter kerja keras pada siswa melalui kegiatan Hizbul Wathan (HW) di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo. Jenis penelitian ini kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Sumber data penelitian terdiri atas informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo dijadikan sarana untuk pembentukan karakter kerja keras pada siswa. Pembentukan karakter kerja keras tercermin dalam keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa seperti baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, P3K, kerohanian, hingga perkemahan. Karakter kerja keras juga dibentuk melalui janji dan undang-undang Pandu HW. Janji Pandu diucapkan secara sukarela oleh calon anggota ketika dilantik menjadi anggota sekaligus merupakan komitmen awal untuk mengikat diri dalam menepati dan menepati janji tersebut. Sementara Undang-Undang Pandu merupakan ketentuan moral yang dijadikan kebiasaan diri dalam bersikap dan berperilaku sebagai warga masyarakat yang berakhlak mulia.

Kata kunci: karakter kerja keras, Hizbul Wathan

A. PENDAHULUAN

Karakter positif merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seseorang yang tidak memiliki karakter positif akan mudah

melakukan sesuatu yang dapat menyakiti orang lain. Pembentukan karakter perlu dilakukan kepada setiap individu, tidak terkecuali para siswa. Karakter pada siswa ini dapat dibentuk melalui berbagai kegiatan

di sekolah seperti kegiatan Hizbul Wathan (HW), Paskibra, Tapak Suci, Paduan Suara, Olahraga, Pencinta Alam, dan kegiatan lain. Siswa yang memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.

Beberapa masalah mengenai lemahnya karakter sempat mencuat di berbagai media massa. Kompas (2016) pernah memberitakan seorang siswa yang tega memukuli guru di sekolahnya. Guru SMK 2 Makassar bernama Dahrul, dianiaya oleh siswa bersama orangtuanya pada Rabu 10 Agustus 2016. Lemahnya karakter pada siswa juga berdampak pada penggunaan narkoba. Oke Zone (2016) memaparkan temuan Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungbalai yang melakukan supervisi ke 20 SLTP di kota Kerang. Temuan itu menyebutkan bahwa 80 siswa SMP mengaku telah memakai narkoba. Merosotnya karakter juga bisa menyebabkan generasi muda terjerumus pada tindakan asusila. Tribunnews (2016) memberitakan siswa SMP di Ngawi melakukan tindakan asusila dengan masuk secara sembunyi-sembunyi ke rumah temannya. Berdasarkan beberapa temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lemahnya karakter bisa membuat generasi muda terjerumus pada perilaku yang negatif.

Siswa atau generasi muda perlu memiliki karakter kuat, seperti karakter kerjas keras. Pembentukan karakter kerja keras bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan. Hasil penelitian Sholihah (2016) menyebutkan bahwa pembentukan karakter kerja keras pada remaja bisa dilakukan

melalui tari kreasi Boran Lamongan. Kemudian penelitian Rahmawati (2013), menyebutkan bahwa pendidikan nilai kerja keras dapat diperoleh melalui film. Film mengandung berbagai pesan moral yang dapat diambil nilai positif dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian Wardani (2014), menyebutkan bahwa bentuk penanaman karakter kerja keras pada anak dengan membiasakan sejak kecil memberi contoh pekerjaan agar anak dapat menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian Paskasari (2014), menyebutkan bahwa pengurus Paguyuban Pakis di Wisata Grojokan Sewu Tawangmangu Karanganyar berusaha membentuk karakter kerja keras bagi anggotanya dengan memberikan nasehat di dalam pengajian rutin dan beberapa kegiatan lainnya.

Pembentukan karakter kerja keras bisa dilakukan melalui aktivitas Hizbul Wathan (HW). Kelebihan kegiatan HW adalah bahwa materi tidak berhenti pada teori melainkan terdapat praktik pada setiap kegiatan. Praktik HW di luar kelas akan membentuk karakter kerja keras pada siswa karena mereka dituntut melakukan permainan-permainan secara individu dan kelompok sehingga akan membentuk karakter kerja keras jawab pada diri pribadi.

Pendidikan karakter dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif serta dirumuskan ke dalam sebuah kerangka berpikir. Karakter merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak (Kesuma dkk., 2011:11). Karakter

adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Suyanto dalam Wibowo, 2012:65). Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Aqib, 2011:78). Dengan demikian karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu guna membentuk kualitas mental dan moral seseorang.

Setiap kehidupan moral yang dijalani oleh seseorang mempunyai komponen kerja sama yang kompleks. Karakter memiliki komponen-komponen yang unik. Menurut Sudrajat (2010) komponen karakter meliputi hal-hal sebagai berikut. (1) *Moral knowing*, yaitu meliputi adanya kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). (2) *Moral feeling*, merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). (3) *Moral action*, merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter

lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Karakter selain memiliki komponen juga memiliki bentuk. Menurut (Elfindri dkk, 2012:27-28), bentuk karakter dapat digolongkan menjadi empat hal. *Pertama* karakter lemah, seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya. *Kedua* karakter kuat, seperti tangguh, ulet, memiliki daya juang yang kuat, serta pantang menyerah. *Ketiga* karakter jelek, seperti perilaku licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, dan masih banyak lainnya. *Keempat* karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan amanah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Wibowo, 2013:14-15), bentuk-bentuk macam karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karakter kerja keras perlu ditanamkan pada siswa. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wibowo, 2013: 14). Menurut Gunawan (2012:33), "kerja keras adalah suatu perilaku yang mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas

(belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya". Menurut Hidayatullah (2010:29), kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kesuma, dkk (2011:17) mengemukakan bahwa "kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas". Karakter kerja keras mempunyai berbagai macam bentuk. Menurut Kesuma dkk., (2011:17-18) bentuk-bentuk karakter kerja keras adalah (1) dilakukan dengan terus menuangkan ide-ide atau membuat ide baru. (2) Menghabiskan uangnya untuk membangun sekolah-sekolah. (3) Pergi pagi dan pulang sore untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarganya.

Imran (2013) memiliki pandangan lain mengenai bentuk-bentuk karakter kerja keras. Menurut Imran beberapa bentuk karakter kerja keras antara lain: (1) Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. (2) Tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, seberat dan sesulit apa pun pekerjaan yang dihadapinya. (3) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tidak akan mendatangkan hasil yang baik. (4) Tidak meremehkan setiap pekerjaan yang hanya akan mendatangkan sikap malas dan jenuh dalam bekerja, melainkan sebaliknya semua pekerjaan dipandang serius sehingga harus

dilakukan dengan sungguh-sungguh. (5) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.

Karakter kerja keras bisa dibentuk melalui kegiatan HW. Hizbul Wathan yang artinya pembela tanah air, adalah nama gerakan kepanduan dalam Muhammadiyah. Kegiatan HW selain membimbing siswa aktif di kelas, juga mengarahkan peserta didik untuk mempelajari keterampilan-keterampilan di luar kelas (lapangan). Keterampilan-keterampilan yang dikuasai siswa antara lain baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, PPPK, kerohanian hingga perkemahan. Kegiatan HW berguna untuk menguatkan karakter kerja keras sebagai upaya membekali siswa dalam mengembangkan kepribadiannya.

KH. Ahmad Dahlan tertarik pada sistem pendidikan kepanduan karena menggunakan metode yang menyenangkan dan menantang dalam membentuk watak generasi muda. Kepanduan adalah sistem pendidikan luar keluarga dan sekolah yang membentuk dan membina watak anak, remaja & pemuda dengan metode menarik, menyenangkan dan menantang serta dilaksanakan di alam terbuka. Pandu HW adalah anggota Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Sejarah mencatat bahwa HW didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan nama semula "Padvinder Muhammadiyah" dan selang dua tahun diganti dengan nama "Hizbul Wathan".

KH Ahmad Dahlan yakin sistem kepanduan ini dapat digunakan sebagai sarana pembentukan kader Muhammadiyah

dan Bangsa Indonesia. Dengan metode kependuan, generasi muda dilatih untuk menjadi warga masyarakat yang kerja keras dan berakhlak mulia. Latihan rutin HW meliputi baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, PPPK, dan kerohanian. Banyak pemuda yang tertarik sehingga pengikut latihan semakin banyak. Hal itu sampai pada tahun 1942. Selama pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan (1942 sd 1950), kependuan HW terpaksa tidak aktif. Tahun 1950 Kependuan HW diaktifkan kembali hingga tahun 1961. Tahun 1961 dengan adanya Kepres No. 238 Th 1961, semua pandu-pandu di Indonesia melebur menjadi "PRAMUKA" termasuk juga HW.

Pada era reformasi telah mengubah pandangan dari sentralisasi menjadi desentralisasi. PP Muhammadiyah membangkitkan kembali HW pada 18 November 1999. Tahun 1999 dimulailah tahap sosialisasi HW kembali ke seluruh pimpinan-pimpinan Muhammadiyah baik di Tingkat Wilayah, Daerah, Cabang maupun Ranting. Tahun 2005 bulan Desember diadakan Mukhtamar HW Pertama di Yogyakarta. Dengan semangat baru HW berhasil mensosialisasikan HW di seluruh Tanah Air Indonesia. Jawa Tengah misalnya dari 36 Kabupaten, 34 Kabupatennya sudah mempunyai Kwartir Daerah.

SMK Muhammadiyah 2 sebagai salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Sukoharjo memiliki komitmen untuk menciptakan generasi muda berkarakter. Melalui proses pembelajaran di dalam kelas, siswa dibimbing agar memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan yang berkualitas.

Siswa juga dibentuk karakternya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan Hizbul Wathan. Kegiatan HW yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo memiliki peran untuk membentuk karakter, khususnya kerja keras.

B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal. Menurut Sugiyono (2010:15), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala yang dikaji secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen utama. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Sutopo (2002:112), studi kasus tunggal adalah penelitian yang hanya dilakukan pada suatu sasaran (satu lokasi atau satu subyek). Jumlah sasaran atau lokasi bukan menjadi masalah dalam strategi penelitian studi kasus tunggal. Jumlah lokasi studi dapat terdiri dari beberapa tempat akan tetapi mempunyai karakteristik yang sama.

Sumber data penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan peneliti. Data yang telah

dihimpun, dianalisis menggunakan interaktif oleh Miles dan Huberman. Dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah logika induktif abstraktif, karena antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992:20), memiliki tahapan-tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi lokasi penelitian

SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo terletak di jalan raya Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Sekolah mulai didirikan (dibuka) pada tanggal 1 Juli 1999. SK pendirian sekolah dari yayasan/ Badan Penyelenggara Sekolah bernomor: E.4/PDM/342/X/1998 tanggal 20 Juli 1998. Surat persetujuan pendirian Kanwil Depdikbud Propinsi Jateng bernomor: 063/103.08/MN/99 tertanggal 24 Mei 1999. Program keahlian yang ditawarkan adalah teknik mesin mekanik otomotif, teknik komputer dan jaringan, dan teknik tekstil garmen. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo merumuskan visi, misi, dan tujuan pendidikan. Adapun rumusan visinya adalah mencetak tenaga terampil yang mampu bersaing dan diakui secara nasional, regional dan internasional. Misinya adalah (1) Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan prima bagi masyarakat. (2) Mengembangkan iklim belajar yang berwawasan global yang berakar pada norma dan nilai budaya

berdasarkan iman dan taqwa. (3) Mengembangkan pola hubungan yang erat yang terintegrasi antara jalur di sekolah dan luar sekolah yang berwawasan mutu keunggulan yang sangat dibutuhkan oleh pasar kerja. (4) Memiliki kualitas output ke-Islaman, ke-Indonesian, Akademik, Skill, General Skill dan Vokasional Skill. (5) Menerapkan standar kompetensi nasional. (6) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang mendukung pencapaian kompetensi tamatan.

2. Pembentukan Karakter Kerja Keras Melalui Kegiatan HW

Pembangunan karakter adalah tujuan penting dalam sistem pendidikan. Dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut sejalan dengan pernyataan Ellen G. White (Hidayatullah, 2011) yang menyatakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Persyarikatan Muhammadiyah sejak 1999 telah membangkitkan kembali kepanduan di lingkungan persyarikatannya, yaitu Kepanduan Hizbul Wathan (HW). Kebangkitan pemikiran tentang perlunya gerakan Kepanduan HW dibangkitkan kembali didasari atas beberapa alasan. *Pertama* tantangan zaman bagi generasi penerus/kader Muhammadiyah pada masa kini. *Kedua* eksistensi Gerakan Pramuka di sekolah Muhammadiyah. Bukti sejarah tentang keberhasilan pendidikan kader Muhammadiyah melalui Kepanduan HW. *Ketiga* Gerakan Kepanduan HW sebagai wahana pendidikan untuk melengkapi khasanah model dan bentuk pembinaan kader Muhammadiyah dan kader pemimpin bangsa untuk masa depan. *Keempat* era Reformasi adalah era demokrasi dan era pembenahan moral bangsa.

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan sebagai organisasi otonom mempunyai visi dan mengemban misi Muhammadiyah dalam pendidikan anak, remaja, dan pemuda. HW memiliki fungsi menjadikan anak, remaja, dan pemuda menjadi muslim yang sebenar-benarnya sekaligus siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa. HW merupakan proses pendidikan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak, serta budi pekerti luhur.

Hizbul Wathan memiliki lambang dan simbol khusus. Lambang HW adalah lingkaran matahari bersinar utama dua belas dan di tengahnya tertulis inisial HW. Simbol

HW adalah sekuntum bunga melati dengan pita di bawahnya terdapat tulisan. Bendera resmi HW berbentuk empat persegi panjang, dengan perbandingan lebar dan panjangnya dua banding tiga. Di dalamnya berisi enam garis hijau dan lima garis kuning mendatar berselang-seling. Di sudut kiri atas terdapat lambang HW berwarna putih di atas dasar persegi panjang hijau. HW mempunyai Mars dan Himne yang menyatakan jati diri dan perjuangannya dalam bentuk lirik lagu yang bernada dan berirama.

Gerakan Kepanduan HW memiliki tiga prinsip dasar, yaitu pengamalan aqidah Islamiah, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam, dan pengamalan Kode Kehormatan Pandu. Prinsip dasar pertama dan kedua menunjukkan bahwa HW bergerak dalam pembinaan generasi muda muslim yang berakhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Menurut Anggaran Rumah Tangga HW, Kode Kehormatan Pandu merupakan jiwa, semangat, dan keterikatan sebagai Pandu baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat yang terdiri atas Janji dan Undang-Undang HW. Kode kehormatan juga merupakan landasan pembinaan anggota untuk mencapai maksud dan tujuan HW.

Kegiatan HW di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo dijadikan sarana untuk pembentukan karakter kerja keras pada siswa. Kegiatan HW selain membimbing siswa aktif di kelas juga mengarahkan siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan di luar kelas. Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa

antara lain baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, PPPK, kerohanian, hingga perkemahan. Kegiatan HW di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo bagian dari ekstrakurikuler wajib yang harus ditempuh siswa kelas X. Pelaksanaan HW dilakukan setiap Jumat siang. Kegiatan dilakukan di luar kelas, bisa di halaman sekolah atau pun lapangan dan di dalam kelas bila materi yang diberikan masih seputar teori atau sejarah umum HW. Pembentukan karakter kerja keras melalui kegiatan HW tercermin pada kewajiban anggota. Kewajiban itu antara lain: (1) Menjunjung tinggi dan mengamalkan Kode Kehormatan HW. (2) Mentaati semua peraturan yang berlaku di lingkungan HW. (3) Memakai seragam HW pada saat pelatihan, upacara, dan kegiatan lain yang diatur dalam Buku Peraturan Dasar. (4) Membayar iuran anggota yang jumlahnya ditentukan oleh Kwartir.



Gambar 1. Kegiatan Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo

Siswa yang melaksanakan kewajibannya sebagai anggota HW secara tidak langsung telah mengimplementasikan karakter kerja keras. Karakter kerja keras siswa terbentuk ketika mentaati semua peraturan yang berlaku di HW, sebagaimana menjadi salah satu kewajibannya. Pembentukan karakter kerja keras pada

siswa melalui kegiatan HW juga tercermin dalam janji dan undang-undang Pandu HW. Janji Pandu diucapkan secara sukarela oleh calon anggota ketika dilantik menjadi anggota dan merupakan komitmen awal untuk mengikat diri dalam menepati dan menepati janji tersebut. Sementara Undang-Undang Pandu merupakan ketentuan moral untuk dijadikan kebiasaan diri dalam bersikap dan berperilaku sebagai warga masyarakat yang berakhlak mulia.

Kemudian terdapat pula Janji Pandu HW yang isinya sebuah tekad kuat dalam setiap melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh. "Mengingat harga perkataan saya, maka saya berjanji dengan sungguh-sungguh: (1) Setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Allah, Undang-Undang dan Tanah Air. (2) Menolong siapa saja semampu saya. (3) Setia menepati Undang-Undang Pandu HW".

Janji pandu HW di atas diperkuat dengan Undang-Undang Pandu HW yang isinya adalah HW selamanya dapat dipercaya. HW setia dan teguh hati. HW siap menolong dan wajib berjasa. HW cinta perdamaian dan persaudaraan. HW sopan santun dan perwira. HW menyayangi semua makhluk. HW siap melaksanakan perintah dengan ikhlas. HW sabar dan bermuka manis. HW hemat dan cermat. HW suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Janji dan undang-undang pandu HW menjadi salah satu wahana pembentukan karakter kerja keras pada siswa. Siswa diajak untuk setia mengerjakan kewajiban terhadap Allah SWT, undang-undang dasar, dan Tanah Air. Siswa juga diajak untuk

menolong sesama manusia yang membutuhkan.

Dalam undang-undang Pandu HW tercermin pembentukan karakter kerja keras pada siswa, misalnya saja siswa diajak untuk siap menolong, wajib berjasa, cinta perdamaian, menyayangi semua makhluk, hemat, serta suci dalam pikiran atau pun perbuatan. Janji dan undang-undang HW yang dilaksanakan dengan baik akan menumbuhkan karakter kerja keras pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo.

Gerakan Hizbul Wathan memiliki sejarah panjang. Rentang waktu yang lama itu membuktikan bahwa HW punya peran signifikan dalam pembentukan karakter. Realitas gerakan HW yang kurang diminati kaum muda saat ini, merupakan tantangan yang perlu dipecahkan. Revitalisasi yang bisa dilakukan antara lain dengan memberdayakan para pamong atau pelatih. Para pelatih dan pembina HW harus lebih inovatif dalam mengembangkan *game* atau permainan yang ada disesuaikan dengan kelompok umur peserta didik.

D. SIMPULAN

Kegiatan Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo dijadikan sarana untuk pembentukan karakter kerja keras pada siswa. Kegiatan HW selain membimbing siswa aktif di kelas juga mengarahkan siswa untuk mempelajari keterampilan-keterampilan di luar kelas (lapangan). Berbagai keterampilan yang dilakukan siswa, antara lain baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, PPPK, kerohanian, hingga perkemahan. Kegiatan

HW berguna untuk menguatkan karakter kerja keras sebagai upaya membekali siswa dalam mengembangkan kepribadiannya.

Kegiatan HW di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo merupakan bagian dari ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti, khususnya siswa kelas X. Pelaksanaan HW dilakukan setiap Jumat siang. Kegiatan dilakukan di luar kelas, bisa di halaman sekolah atau pun lapangan. Kegiatan juga terkadang dilakukan di dalam kelas, apabila materi yang diberikan masih seputar teori atau sejarah umum HW. Pembentukan karakter kerja keras melalui kegiatan HW tercermin pada kewajiban anggota. Pembentukan karakter kerja keras pada siswa melalui kegiatan HW tercermin dalam janji dan undang-undang Pandu HW.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduouse Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hidayatullah, M Furqon. 2011. "Pendidikan Karakter dan Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai". Bahan tayangan disampaikan dalam Pentaloka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY di Dodik Bela Negara Resimen Kodam IV/Diponegoro Magelang, 12 April 2011.
- Imran, Mohammad. 2013. *Kerja Keras*. Dikutip dari <http://slideshare.net/busfaaja/kerja-keras> diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 20.17 wib.
- Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kompas. 2016. *Orangtua Siswa Pukul Guru*. Dikutip dari <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/4282/1/orangtua.siswa.pukul.guru> diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 20.01 wib.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Oke Zone. 2016. *80 Siswa SMP Akui Pakai Narkoba*. Dikutip dari <http://news.okezone.com/read/2016/08/05/340/1455902/80-siswa-smp-akui-pakai-narkoba> diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 19.21 wib.
- Paskasari, Arista. 2014. "Penanaman Karakter Kejujuran dan Kerja Keras oleh Paguyuban Pakis kepada Pedagang (Studi Kasus di Kawasan Wisata Grojogan Sewu Kelurahan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah)" (*Skripsi S-1*). Surakarta: Program Studi PPKn FKIP UMS.
- Sholihah, Mamatus. 2016. "Strategi Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Masyarakat melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan)". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 3 No 4 2016. Surabaya: E-Journal Unesa.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Pengembangan Karakter". Dikutip dari <http://alkhmadjudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/> diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 20.10 wib.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tribunnews. 2016. *Dari Bawah Pohon Jambu, Siswa SMP Masuk Kamar Pacarnya lalu Mesum di Kamar hingga Tengah Malam*. Dikutip dari <http://lampung.tribunnews.com/2016/09/01/dari-bawah-pohon-jambu-siswa-smp-masuk-kamar-pacarnya-lalu-mesum-di-kamar-hingga-tengah-malam> diakses pada 29 Agustus 2016 pukul 19.46 wib.
- Wardani, Shinta Pramudya. 2014. "Penanaman Karakter Disiplin dan Kerja Keras Pada Anak-Anak Keluarga Pedagang (Studi Kasus di Pasar Raya Gentan Baki Sukoharjo)" (*Skripsi S-1*). Surakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UMS.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.